

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan Penelitian

Lingkungan fisik yang berperan dalam orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra adalah bangunan (saat orientasi) dan jalur sirkulasi (saat mobilitas). Di lingkungan PSBN Wyata Guna terdapat beberapa bangunan yang berfungsi sebagai markah tanah. Bangunan ini memiliki ciri-ciri khusus, yang membedakan satu bangunan dengan bangunan yang lainnya, terutama di bagian pintu masuknya seperti anak tangga sejumlah tertentu, tanjakan menurun atau menaik. Hal ini memudahkan penyandang tunanetra untuk mengenalinya sebagai titik orientasi saat melakukan mobilitas di lingkungan PSBN Wyata Guna. Sedangkan untuk peranan jalur sirkulasi saat penyandang tunanetra melakukan mobilitas, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5.1. Elemen Fisik yang Digunakan Penyandang Tunanetra di PSBN Wyata Guna

	Elemen Lingkungan Fisik								
	Bidang Horizontal					Bidang Vertikal			
	Ubin Pemandu	Beda Material	Ramp (Tanjakan)	Undakan	Ramp (Turunan)	Tiang Koridor	Dinding Keramik	Tanaman Perdu	<i>Hand Railing</i>
Putra	√	√	x	√	√	x	√	x	x
Komarudin	√	x	√	x	√	√	√	x	x
Reza-Ilham	√	x	√	x	x	x	√	x	x
Ucu-Fitri	√	x	√	x	x	x	√	x	√
Samsul	√	x	x	√	√	x	√	x	x
Galih-Angga-Dendi	x	x	x	√	√	x	x	x	x
Hendri-Diki	√	x	x	x	√	x	√	x	x
Aris-Gilang	√	x	x	√	√	x	x	x	x
Indri	x	√	√	√	x	x	√	x	x
Sri-Nur	x	√	√	x	√	x	x	x	x
Dian	√	x	x	x	√	x	√	x	x
Agni-Cici	√	x	√	√	x	x	x	x	x
Kukuh-Wanto-Iman	x	x	√	√	√	x	x	x	x
Iwan	√	√	x	√	√	x	x	x	x
TOTAL	10	4	7	7	10	1	8	0	1
%	71.4	28.5	50	50	71.4	7.1	57.1	0	7.1

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku antar penyandang tunanetra yang satu dengan yang lain, yaitu jumlah elemen fisik yang digunakan oleh mereka. Ada yang mengandalkan dua elemen fisik saja, ada yang bahkan hingga menggunakan lima elemen fisik ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan PSBN Wyata Guna. Hal ini dikarenakan oleh dua alasan utama, yang pertama adalah karena ada pengaruh kemampuan persepsi yang berbeda dari tiap responden. Semakin baik persepsi responden terhadap lingkungan fisiknya ketika dia melakukan orientasi dan mobilitas, maka semakin sedikit elemen fisik yang dia gunakan. Alasan kedua adalah karena pengaruh ketersediaan elemen fisik di jalur sirkulasi yang dilewati oleh penyandang tunanetra. Semakin sedikit varian dari elemen fisik yang ada, maka semakin penyandang tunanetra tidak mengandalkan elemen fisik dalam melakukan orientasi dan mobilitas. Bahkan untuk penyandang tunanetra yang baru dan belum mengenali lingkungan fisik PSBN Wyata Guna, akibat semakin sedikitnya varian dari elemen fisik yang ada di jalur sirkulasi adalah semakin jarang jalur tersebut dilewati oleh mereka.

Selain perbedaan perilaku penyandang tunanetra, dari tabel juga dapat disimpulkan bahwa terdapat sedikitnya sembilan elemen pembentuk lingkungan fisik di PSBN Wyata Guna yang memberikan konsep informasi kepada penyandang tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas, di antaranya adalah ubin pemandu, beda material, ramp (tanjakan), undakan, ramp (turunan), tiang koridor, dinding keramik, tanaman perdu, dan *hand railling*. Bila dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu bidang horizontal dan vertikal, maka dapat disimpulkan bahwa elemen fisik bidang horizontal lebih efektif peranannya daripada elemen fisik bidang vertikal. Hal ini disebabkan karena letak elemen fisik bidang vertikal berada di pinggir jalur sirkulasi yang cukup jauh dari jangkauan penyandang tunanetra. Karenanya penyandang tunanetra lebih sering (dominan) memanfaatkan bidang horizontal di sekitarnya sebagai pemberi konsep informasi yang memudahkan mereka ketika melakukan orientasi dan mobilitas. Hal ini juga didukung dari hasil kesimpulan lainnya, yaitu dari kesembilan elemen fisik yang ada ini, yang paling sering dan efektif digunakan oleh penyandang tunanetra adalah ubin pemandu dan ramp (turunan). Karena sepuluh dari empat belas responden menggunakan ubin pemandu dan ramp (turunan) sebagai elemen fisik pemberi informasi ketika mereka melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan PSBN Wyata Guna. Sedangkan elemen fisik yang paling jarang digunakan dan keberadaannya kurang efektif adalah tanaman perdu. Dari empat belas responden yang diamati, tidak satupun yang menggunakan tanaman perdu sebagai elemen fisik yang memberikan informasi orientasi dan mobilitas untuk mereka. Hal ini dikarenakan tidak

semua jalur sirkulasi dilengkapi tanaman perdu sebagai batas jalurnya. Selain itu, letaknya yang di pinggir jalur sirkulasi juga menyebabkan tanaman perdu tidak tersentuh oleh penyandang tunanetra yang terbiasa berjalan di tengah-tengah jalur agar tidak jatuh ke saluran drainase samping jalur.

5.2. Saran

Khusus

Dalam perancangan suatu panti sosial publik yang ramah difabel, terutama penyandang tunanetra, tentunya lingkungan fisik menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Di satu sisi PSBN Wyata Guna mewadahi fungsi privat sebagai asrama dan panti sosial bagi penyandang tunanetra namun di sisi yang lain juga merupakan kawasan yang bersifat publik, terutama di akhir minggu. Hal ini menyebabkan aktivitas di sekitar bangunan publik, salah satunya auditorium/ gedung serba guna, cenderung padat di akhir minggu. Hampir setiap minggunya gedung serba guna disewakan untuk acara pernikahan dari pihak luar bukan penyandang tunanetra. Dengan adanya acara publik seringkali lingkungan fisik PSBN Wyata Guna dipenuhi oleh kendaraan bermotor yang parkir. Hal ini seringkali menjadi penghambat ketika penyandang tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas. Untuk mencegah hal ini terjadi sebaiknya ada regulasi khusus yang mengatur agar acara publik tidak mengganggu lingkungan fisik PSBN Wyata Guna, terutama di jalur sirkulasi yang digunakan oleh penyandang tunanetra.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa elemen fisik yang paling efektif digunakan oleh penyandang tunanetra di lingkungan PSBN Wyata Guna adalah ubin pemandu dan ramp (turunan) sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan sebagai berikut :

1. Ubin Pemandu

Jalur-jalur sirkulasi khusus pedestrian di lingkungan PSBN Wyata Guna, terutama di sisi Barat, yang belum dilengkapi ubin pemandu sebaiknya segera dipasang karena keberadaan ubin pemandu ini sangat membantu orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. Pemasangannya pun diharapkan sesuai dengan ketentuan standar yang berlaku serta menghindari pemasangan ubin pemandu yang tidak menerus/ buntu (*dead end*) karena dapat membingungkan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra.

2. Ramp (Turunan)

Keberadaan ramp (turunan) di lingkungan PSBN Wyata Guna dijadikan sebagai tanda atau ciri adanya persimpangan, sama seperti fungsi ubin pemandu bulat.

Diharapkan keberadaan ramp (turunan) – yang sebenarnya terbentuk secara alami karena lahan PSBN Wyata Guna memiliki perbedaan elevasi dari sisi Utara-Selatan – dapat diperhalus/ dibuat landai sehingga tidak terlalu curam dan membahayakan penyandang tunanetra ketika mereka melakukan orientasi dan mobilitas.

Umum

Merancang suatu panti sosial atau bangunan publik yang ramah difabel, terutama untuk penyandang tunanetra, tentunya perlu dilakukan penanganan desain yang khusus. Perlu kesadaran dan kebijaksanaan penuh dari arsitek atau perancang agar desain yang dihasilkan tidak terlalu memudahkan atau memanjakan penyandang tunanetra yang tinggal di dalamnya, karena bagaimanapun mereka akan bersentuhan dengan lingkungan orang normal yang tidak selalu “ramah” terhadap keterbatasan mereka. Tetapi juga ada beberapa hal yang perlu diadaptasi untuk memudahkan penyandang tunanetra beraktivitas di tengah keterbatasannya. Sehingga diperlukan desain panti sosial atau bangunan publik yang bukan hanya ramah difabel tapi juga mendidik penyandang tunanetra selama berada di dalamnya.

Dalam perancangan panti sosial atau bangunan publik yang ramah difabel lingkungan fisik menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Sehingga sejak pemilihan lokasi pun seharusnya sudah dipertimbangkan lokasi yang tepat. Hindari tanah berkontur curam karena perlu penanganan yang lebih dalam desain untuk menciptakan lingkungan fisik yang tidak membahayakan bagi penyandang tunanetra. Perancangan jalur sirkulasi yang jelas terpisah antara penyandang tunanetra/ pedestrian dengan kendaraan bermotor, hindari *cross circulation* dan *dead end* (jalan buntu), serta lengkapi jalur pedestrian dengan ubin pemandu yang dipasang sesuai dengan ketentuan standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya P, Yohanes. (2001). *Kajian Orientasi dan Mobilitas Kaum Tunanetra terhadap Lingkungan dengan Objek Studi PSBN Wiyata Guna, Jl. Pajajaran, Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Bernardo, Jose. (1970). Architecture for blind persons. *New outlook for the blind*, 64 (8), 262-265.
- Ching, F. D. K. 1991. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Terjemahan Paulus Hanoto Adjie. Jakarta: Airlangga.
- Nawawi, Ahmad. dkk. (2009). *Pentingnya Orientasi dan Mobilitas bagi Tunanetra*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus (S2), Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- PSBN Wyata Guna. 2005. *Modul Pembimbingan Orientasi Mobilitas Tahapan Observasi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Bandung: Departemen Sosial Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- Walden, Kate. (2008). *Architecture for the Visually Impaired: design of a Society for the Blind*. Disertasi tidak diterbitkan. Durban: School of Architecture, University of KwaZulu-Natal.
- Kutipan dari internet:
- Nindi, Samuel. "Gambaran Umum Lembaga PSBN Wyata Guna".
http://samuelnindi.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html (diakses pada tanggal 6 Februari 2017 00.18 WIB)
- Rahardja, Djadja. "Konsep Dasar Orientasi dan Mobilitas".
<http://dj-rahardja.blogspot.co.id/2008/04/konsep-dasar-orientasi-dan-mobilitas.html> (diakses pada tanggal 8 Maret 2017 21.41)
- Rudiyati, Sari. *Orientasi Mobilitas Penyandang Tunanetra*.
Diakses pada tanggal 27 Januari 2017 dari
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Sari%20Rudiyati,%20M.Pd./Materi%20Orientasi%20dan%20Mobilitas.pdf>
- Wikipedia. "Markah Tanah". https://id.wikipedia.org/wiki/Markah_tanah (diakses pada tanggal 13 April 2017 pukul 22.48)
- Wiyono, Andrian Salam. "Jumlah tunanetra di Indonesia setara dengan penduduk Singapura".
<https://www.merdeka.com/peristiwa/jumlah-tunanetra-di-indonesia-setara-dengan-penduduk-singapura.html> (diakses pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 10.32)

Yana, Asep. "Klasifikasi Tunanetra".

<http://asepyana92.blogspot.co.id/2013/01/klasifikasi-tunanetra.html> (diakses pada tanggal 6 Februari 2017 20.33 WIB)

Yana, Asep. "Sejarah SLB di Indonesia".

<http://asepyana666.blogspot.co.id/2013/02/sejarah-slb-di-indonesia.html> (diakses pada tanggal 5 Februari 2017 21.12 WIB)